



Ungkapan Visual Religiusitas Melalui Karya Seni Lukis Di Atas Kanvas

Nauval Ismail Hamdany^{1*}, Kevin Aditya², Cecilia Febianti Sinaga³, Timothy Daniel⁴,
Vallerie Nathanael⁵

¹⁻⁵Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Article Info: Accepted: 20 Juli 2024; Approve: 25 Juli 2024; Published: 31 Juli 2024

Abstrak: Memperkenalkan nilai-nilai tradisional dan estetika budaya sembahyang masyarakat Bali, kaya akan sejarah dan spiritualitas, memberikan pemahaman mendalam tentang warisan budaya luhurnya. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lukisan yang mengekspresikan budaya tradisional Bali dengan memadukan unsur sejarah, spiritual dan estetika, sehingga diharapkan dapat menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada khalayak luas dan memperkenalkan kekayaan budaya Bali. Strategi yang digunakan untuk mencapai hal tersebut digunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan bahasa visual. Sampel dalam penelitian ini adalah karya seni lukis yang di buat oleh 5 perupa dari Bandung. Teknik pengumpulan data studi literatur, mengidentifikasi data visual, membuat goresan dengan karakteristik setiap rupa di atas kertas lalu di alihkan ke atas kanvas. Hasil dari penelitian ini adalah berupa lima karya seni lukis yang memvisualisasikan kegiatan ritual sembahyang dalam adat Bali. Temuan dalam penelitian ini, nilai religiusitas dapat diungkapkan secara visual dengan mengusung nilai artistik seperti warna putih untuk memunculkan kesan suci, warna cerah yang dipilih untuk kebaya bagi objek figur perempuan menyiratkan perempuan muda yang tekun sembahyang. Brush stroke dalam kekaryaannya ini memiliki goresan yang ekspresif dan antara satu dengan yang lain sangat berbeda Sesuai dengan karakter senimannya. Secara keseluruhan kelima karya seni lukis ini mengusung nilai religiusitas dan memiliki makna yang mendalam. Hasil karya ini berpotensi memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi terhadap estetika dan nilai-nilai tradisional budaya Bali.

Kata Kunci: Asimetris; Budaya Bali; Figuratif; Realis; Sembahyang; Seni Lukis.

Abstract: *Introduces the traditional values and aesthetics of the Balinese prayer culture, rich in history and spirituality, providing a deep understanding of its noble cultural heritage. This research aims to create paintings that express traditional Balinese culture by combining historical, spiritual and aesthetic elements, so that it is hoped that they can convey deep appreciation to a wide audience and introduce the richness of Balinese culture. The strategy used to achieve this is the qualitative description research method with a visual language approach. The samples in this research are works of painting created by 5 artists from Bandung. Literature study data collection techniques, identifying visual data, making strokes with the characteristics of each form on paper and then transferring them to canvas. The results of this research are five works of painting that visualize prayer ritual activities in Balinese tradition. The findings in this research are that the value of religiosity can be expressed visually by bringing artistic values such as white to create a holy impression, the bright color chosen for the kebaya for the female figure object implies a young woman who is diligent in praying. The brush strokes in this work have expressive strokes and are very different from one another according to the character of the artist. Overall, these five works of art carry religious values and have deep meaning. The results of this work have the potential to introduce and increase appreciation of the aesthetics and traditional values of Balinese culture.*

Keywords: *Asymmetric; Balinese Culture; Figurative; Realist; Prayer; Art painting.*

Correspondence Author: Nauval Ismail Hamdany

Email: 2164039@art.maranatha.edu

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Seni dan keindahan Indonesia kini terkenal dengan wisata dan budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan dalam negara maupun luar negara, salah satu daerah yang menarik perhatian wisatawan ialah Bali (Suwardani, 2015; Willy Himawan, 2014). Bali terkenal dengan ragam karya seni dan tradisinya yang unik dan otentik yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi Bali (Janottama et al., 2017). Karya seni tidak terpisahkan dengan keindahan karena dua hal tersebut selalu berkaitan. Di Bali, karya seni tradisi sangat umum ditemui di jalan dan tempat-tempat tertentu, salah satu contohnya yang umum ditemui ialah lukisan dan seni patung. Karya seni lukisan merupakan salah satu bentuk karya yang tidak lepas dari konteks masyarakat sekitar salah satu contohnya Bali.

Bali juga sangat kental dengan agama Hindu, dapat dilihat dengan adanya pura di beberapa rumah, dupa dan cenang sari di depan rumah atau toko, cenang memiliki makna yang sangat bagus yaitu ingin menunjukkan rasa terimakasih dan menghormati para dewa dan pemurnian atau penyucian. Warna merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dari kehidupan sehari-hari. Kami tertarik mengeksplorasi lukisan dengan dua tema yang berbeda yaitu hitam putih di atas kanvas dan memakai warna di atas kanvas untuk melihat perbedaan dan kesamaan seni lukisan yang ada, penggunaan cat hitam putih di atas kanvas lebih menunjukkan kontras figur, sedangkan cat berwarna di atas kanvas lebih menunjukkan bentuk yang lebih hidup pada figur tersebut.

Kajian Teori

Asimetris dalam seni merujuk pada komposisi yang menempatkan elemen-elemen secara tidak simetris, namun tetap seimbang secara visual, menciptakan dinamika dan ketertarikan estetis (Manurung, 2019). Sementara itu, budaya Bali mencakup tradisi dan kebiasaan yang khas dari masyarakat Bali, meliputi seni, tari, upacara agama, dan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai spiritual dan estetika. Gaya seni figuratif menggambarkan objek nyata dan bentuk manusia secara jelas dan dapat dikenali, sering kali berfokus pada representasi visual yang mirip dengan kenyataan (Fatimah, 2022). Selain itu, realis adalah pendekatan dalam seni yang berusaha menampilkan subjek dengan detail dan kesetiaan yang tinggi terhadap kenyataan, menggambarkan objek secara akurat dan naturalistik. Sembahyang adalah aktivitas ibadah atau ritual keagamaan yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh penghormatan, sering kali melibatkan doa, persembahan, dan tindakan simbolis lainnya (Sarisman & Hafiz, 2019). Seni lukis, sebagai salah satu cabang seni visual, melibatkan penggunaan pigmen pada permukaan seperti kanvas untuk menciptakan gambar atau karya seni, mengekspresikan ide, emosi, dan konsep melalui penggunaan warna, bentuk, dan komposisi.

Metode

Metode yang di gunakan merupakan pengeksplorasi dalam percobaan dan mengekspresikan karya yang dapat di padu dengan berbagai teknik, media dan pengaplikasian, sehingga dapat mengembangkan ide pemikiran/gagasan karya dalam seni lukis (Creswell, 2014; Ranniry et al., 2023; Septian et al., 2022; Sugiyono, 2018). pengumpulan data di lakukan dengan menganalisis data visual seperti mencari visual yang berkaitan dengan bali, penguatan ide gagasan dalam mengembangkan coretan di atas kertas kemudian mengaplikasikannya ke atas kanvas (Billa & Maranatha, 2024; Seriyoga Parta, 2010; Swastika, 2019). Melukis merupakan suatu kegiatan yang dapat meluapkan sebuah gagasan dan imajinasi lewat media kanvas, karena perbedaan warna yang beragam maka cara tersebut di aplikasikan ke atas kanvas. Eksplorasi ini dapat menambahkan nilai estetik pada karya penciptaan yang dibuat di atas kanvas.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Visualisasi nilai religious yang memvisualisasikan kegiatan sedang sembahyang yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali merupakan eksekusi dari tema karya seni lukis dengan menggunakan dua warna yaitu hitam & putih selain itu paduan warna yang beragam. Warna melambangkan unsur yang menentukan sebuah karya karena mengungkapkan emosi lewat warna. Hitam putih bukanlah warna, karena saat dicampur hanya menambah terang atau gelap sebuah (Meilani, 2013; Yogananti, 2015). Penggunaan media cat minyak yang hanya menggunakan dua warna yaitu hitam dan putih di atas kanvas dan cat paduan banyak warna dibuat dalam beberapa tahapan seperti pada tahap pertama atau permulaan adalah mencari dan memilih ide awalan setelah itu memilah dari ide yang sudah di diskusikan, di pilah dan di pilih, setelah terpilih ide kemudian melanjutkan pada tahap selanjut nya, yaitu membuat goresan gambaran dari ide yang telah terpilih di atas kertas, dan setelah membuat gambar di atas kertas kemudian- langsung melanjutkan menggambarkan sketsa dari kertas ke atas media kanvas menggunakan pensil hitam dan juga warna agar dapat memudahkan saat ditimpa dengan cat minyak dan mempertimbangkan kepasan komposisi figur antara sudut satu dengan sudut lain kanvas sehingga figur dapat diposisikan dengan baik, selanjutnya setelah gambar telah selesai langsung melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu memulai melukis figur dengan media cat minyak dengan memakai dua warna yaitu hitam dan putih dan juga kombinasi warna seperti hijau, merah, kuning, dan biru untuk mendapatkan warna kulit sawo matang atau kuning langsung yang umumnya dimiliki oleh orang Indonesia.

Tim memvisualisasikan figur agar terlihat realis dengan memvisualisasikan figur perempuan dan laki-laki, dari kalangan muda hingga tua. Kegiatan yang sedang dilakukan oleh

figur merupakan figur orang-orang yang sedang sembahyang di pura atau di sekitar Bali. Lukisan ini tidak lepas dari budaya yang ada di Bali mulai dari figur, kegiatan, tempat dan ornamen yang dipakai dalam kelima lukisan ini. Melalui area sekitar yang terikat dengan kehidupan masyarakat Bali seperti upacara keagamaan, adat, bangunan, kesenian dan tradisi.

Lukisan yang dibuat tidak hanya sekedar untuk dinikmati visualnya saja tetapi dapat menggairahkan perasaan pada setiap apresiator dalam tradisi masyarakat Bali. Raut wajah pada seni lukisan bisa menjadi emosi yang ingin ditampilkan pada lukisan (Budiana & Parta, 2015; Fitryona et al., 2023). Karya seni merupakan sebuah luapan dari perasaan sang seniman). Makna yang terdapat dalam kelima lukisan yang diciptakan merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan yang dilakukan secara sengaja dan dapat dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri.

Berikut merupakan hasil percobaan eksplorasi yang kami lakukan pada media kanvas, yaitu lukisan figur orang Bali dengan dua tema warna yang berbeda dan menggunakan cat warna minyak. Karya visual sembahyang Bali berjumlah lima karya, terdiri dari tiga karya figuratif berwarna dan juga dua karya yang menggunakan warna hitam dan putih, dari kedua tema tersebut kami memakai cat minyak dan juga diaplikasikan ke atas kanvas. Karya pertama menggambarkan wanita bali yang sedang menyiapkan canang atau sesajen yang akan di pakai untuk doa.



Gambar 1. Sembahyang di pura

Figur orang bali dalam lukisan dengan melakukan upacara keagamaan (Komang et al., 2019) dengan paduan aksesoris bunga pada bagian telinganya, dengan rambut terurai panjang berwarna coklat. Lukisan ini memiliki komposisi asimetris, posisi badan yang mengarah ke samping sembari sedang melipat kaki untuk melakukan sembahyang. Pada bagian telinganya terdapat bunga dengan jenis bunga kamboja yang diyakini, bunga kamboja sebagai sarana beribadah umat Hindu Diyakini memiliki nilai religius. Bunga kamboja yang didominasi warna putih sebagai lambang kesucian hati ikhlas menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pakaian adatnya menggunakan warna jingga cerah, dengan kain lipat untuk bagian roknya yang berwarna ungu dengan motif batik, selain itu ada kain yang diikatkan ke pinggangnya yang warnanya sama dengan roknya yaitu berwarna ungu. busana yang dipakai dibali memiliki ciri khas dan waktu penggunaan yang beda (Suartini, 2022).Paduan warna makeup yang simple berwarna coklat muda dengan warna bibir pink dengan bunga di telinga berwarna kuning keemasan. Memiliki tone warna kulit natural. Memiliki detail pada bagian rambut, seperti guratan rambut antara warna coklat dan hitam. Diberi warna coklat tua pada bagian mata yang sedang menatap kebawah, dan hitam pada alis. Dipadukan dengan latar belakang yang digambarkan seperti batu untuk tempat sembahyang. Latar belakang lukisannya selain ada batu, ada juga kain yang seperti diikatkan pada batunya yang berwarna kuning dan abu-abu, lalu ada latar belakang alam seperti daun yang lebat pada bagian belakang batu dengan sedikit cahaya yang masuk pada bagian daun-daunnya. Figur wanitanya seperti sedang memegang tempat yang terbuat dari anyaman kayu yang isinya benda-benda untuk sembahyang, seperti bunga.

Figur wanitanya menggunakan baju jingga cerah menggambarkan kesan semangat, hangat, dan kuat. Lalu warna ungu pada bagian kain di pinggangnya dan pada bagian roknya menggambarkan kebijaksanaan, spiritualitas, kekayaan dan keberanian. Lalu kain berwarna kuning yang diikatkan pada batu menggambarkan energi positif bagi orang yang melihatnya. Lalu kain berwarna abu-abu yang diikatkan juga pada batu menggambarkan sebuah keseriusan dan memiliki rasa tanggung jawab. Lalu pada bagian belakang batu terdapatdaun lebat yang berwarna hijau yang menggambarkan harapan dan keberuntungan.

Lalu pada figur kedua menggambarkan figur pria yang siap untuk doa dengan baju yang berwarna putih yang menunjukkan kesucian nya.



Gambar 2. Melukat di Bali

Bali memang sulit dilupakan. Terutama bagi mereka yang telah mengunjungi dan merasakan langsung keramahan serta budaya yang begitu khas. Kepercayaan merupakan sebuah ajaran, maka dari itu kepercayaan memberikan rasa aman dalam hidup (Heriyanti et al., n.d.). Banyak orang yang pernah mengunjungi Bali sering kali kembali untuk menikmati kebudayaan serta ritual-ritualnya, seperti melukat, yang digunakan sebagai proses pembersihan diri. seperti melukat.

Lukisan ini saya menggambarkan seorang pria yang sedang Melukat adalah salah satu tradisi atau upacara yang biasa dilakukan oleh umat Hindu, khususnya di Bali, untuk menyucikan jiwa dari hal-hal negatif. Istilah melukat berasal dari kata ‘Sulukat,’ di mana ‘Su’ berarti baik dan ‘lukat’ berarti penyucian. Jadi, secara sederhana, melukat dapat diartikan sebagai penyucian yang baik.

Pria yang saya lukis adalah Usher, adalah seorang penyanyi, penulis lagu, dancer, dan aktor berkebangsaan Amerika Serikat. Lahir pada tanggal 14 Oktober 1978 di Dallas, Texas, Usher telah menjadi salah satu figur paling berpengaruh dalam industri musik R&B dan pop selama lebih dari dua dekade yang lagunya *Hey Daddy (Daddy's Home)* menjadi trending belakangan ini. Beberapa bulan lalu Usher singgah ke Bali untuk melukat. Kegiatannya ini diketahui saat Ia mengunggah aktivitas liburannya di sana.

Pria yang saya gambar di lukisan ini memakai baju adat berwarna putih juga dengan udeng dan bika di keeningnya yang menggambarkan putih sebagai suci. Gestur tubuhnya sedang

duduk dan menghadap kepalanya kebawah, matanya sedang terpejam dan tangan kanannya sedang ingin mengambil sesuatu. Ekspresi wajahnya cukup menggambarkan kedamaian.

Latar belakang lukisannya adalah tembok bata dari candi berwarna merah ke oranye-oranyean yang sering kita jumpai di daerah bali. Juga bawahnya adalah jalanan lantai berwarna abu-abu yang juga sering ada di beberapa jalan di Bali.

Warna yang saya gunakan rata-rata warna yang dingin, dimana saya menggunakan kebanyakan dominan putih, dan latarnya agak warm karena batanya tadi. Teknik yang saya gunakan dalam lukisan ini dominan menggunakan teknik halus dan tipis bisa dilihat di bagian lipatan shadowing baju, juga background jalan yang tidak terlalu terlihat keras.

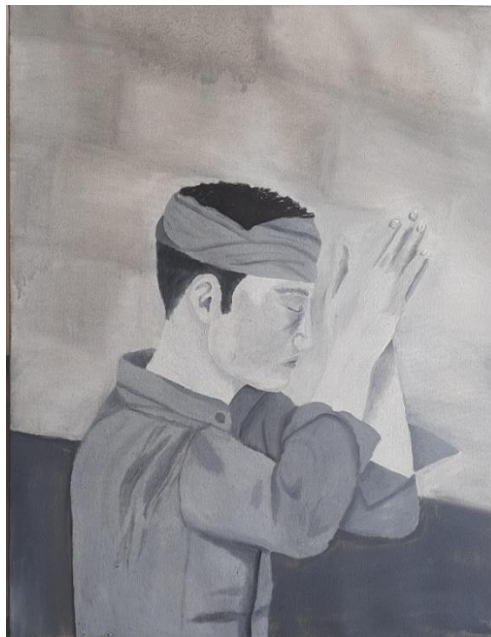
Pada karya ke tiga figur merupakan bapak tua yang sedang memercikan tirta atau air suci yang dipercayai orang hindu bali dapat membersihkan raga dari hal yang negatif atau buruk, dan juga menyucikan diri.



Gambar 3. Tirta” air suci

Lukisan ini menunjukkan figuran seorang pria dari bali, pria ini berumur kurang lebih lima puluh tahun, seorang bapa-bapa sedang melakukan tirtha , tirta adalah cipratan air suci di percaya dapat membersihkan diri dari hal-hal yang mengganggu, tirta akan di percikan sebelum persembahyangan akan di mulai, tirta juga di percaya dapat menyucikan tempat persembahyangan dan juga saat penutup di cipratkan lagi, itu dapat di percaya sebagai lambang karunia atau berkah dari tuhan, gambaran pure di belakang figuran menggambarkan suasana bali lebih tepat nya di pura bali, lukisan ini memakai tujuh warna, yaitu abu yang menggambarkan batu pure, orange yang menggambarkan tembok pure, biru menggambarkan langit, hijau menggambarkan lumut pada batu, coklat menggambarkan kulit manusia, putih menggambarkan baju dari figuran yang melambangkan kesucian, pink yang menggambarkan bunga untuk tirta percikan air suci, ekspresi yang di buat dalam lukisan merupakan senyuman senang dengan tambahan bentuk keriput yang menggambarkan bahwa peria tersebut sudah

berumur lanjut atau sudah lebih tua, di buat dengan ekspresi senyum dikarenakan menggambarkan momen kebahagiaan di saat sebelum atau sesudah doa, dalam lukisan ini sayaan pertama kali membuat figuran lukisan seorang laki-laki adanya tantangan untuk mencoba membuat figuran laki laki dengan tambahan tangan yang menurut saya aga susah dengan proposinya, dari bagian keriput dan jari saya sering menggulang warna karna lumayan sulit menemukan kepasan pada figur dan warna kulit manusia pada umum nya, dengan membuat se realis mungkin menjadi tantangan tersendiri, pemilihan background yang harus sesuai dengan figuran dan tidak menghilangkan fokalpoint figuran menjadi tantangan tersendiri juga, karna akan sulit jika figuran tidak tersampaikan atau terlihat, tekstur pada kain juga menjadi tantangan agar tidak terlihat terlalu flat atau tidak terlihat seperti kain, tekstur padabatu pura juga memiliki tantangan tersendiri jika ingin di buat blur tanpa menghilangkan maknanya penambahan lumut di bebatuan menjadi ciri khas bahwa pura tersebut sudah lama. Karya empat merupakan gambaran figur pemuda bali yang sedang berdoa pada tuhan yang maha Esa.



Gambar 4. Berdoa dengan khusyuk

Di sebuah sudut kuil yang diselimuti oleh semilir angin Bali, seorang pria Bali tengah berdoa dengan tangan diangkat ke atas, memohon dengan penuh pengabdian kepada Dewa. Lukisan ini memperlihatkan seorang pria dengan pakaian tradisional Bali yang warnanya dibuat abu cerah, mencerminkan kehidupan yang netral di pulau itu. Di sebuah kuil yang sepi di Bali, seorang pria Bali tengah mengangkat tangan ke langit, menyampaikan doanya dengan penuh kesungguhan dan pengabdian. Lukisan ini menggambarkan seorang pria dengan pakaian tradisional Bali yang khas, lengkap dengan udeng di kepala dan kain sarung yang melilit

tubuhnya dengan anggun. Pria itu berdiri tegak di atas lantai batu kuil Matanya terpejam rapat, menunjukkan kedalaman meditasinya saat ia menyampaikan doanya kepada Dewa yang disembahnya. Wajahnya dipenuhi dengan ekspresi penghormatan dan keseriusan yang mendalam. Tangan kanannya diangkat ke atas, menjulang ke langit biru Bali seperti sebuah jembatan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Gerakan itu penuh dengan kekuatan dan keyakinan, mengekspresikan pengabdian yang tulus dan harapan yang besar akan diterimanya doanya. Latar belakang lukisan ini menggambarkan kuil yang kokoh, dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan ornamen-ornamen tradisional Bali. Suasana tenang dan damai terasa di sekitar, menciptakan ruang yang cocok untuk berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa. Cahaya matahari memancar masuk melalui celah-celah atap kuil, menerangi wajah pria itu dengan kehangatan yang menyentuh jiwa. Bayangan-bayangan yang tercipta menambah kesan dramatis pada lukisan, menciptakan aura yang magis dan sakral. Cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah atap kuil menerangi wajah pria itu dengan kehangatan yang menenangkan, menerangi wajah pria itu dengan kehangatan yang menenangkan. Bayangan-bayangan yang tercipta menambah dimensi pada lukisan, menciptakan suasana yang magis dan menawan. Melalui lukisan ini, penonton diundang untuk merenung tentang kekuatan doa dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penuh dengan warna dan kehidupan, Bali juga merupakan tempat yang kaya akan spiritualitas dan kepercayaan yang dalam. Momen ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan yang kuat dengan yang Maha Kuasa dalam setiap langkah kehidupan kita. Karya kelima menggambarkan figur seorang bapak-bapa yang sedang sangat fokus berdoa.



Gambar 5. Penuh Khidmat

Di sebuah sudut kuil yang sunyi di Bali, seorang pria Bali tengah berdoa dengan penuh khidmat. Lukisan itu menggambarkan seorang pria dengan pakaian tradisional Bali, lengkap dengan udeng di kepala dan kain sarung yang melilit tubuhnya. Kemajuan zaman yang mendorong berubahnya cara berpakaian masyarakat Bali saat melakukan kegiatan keagamaan (Gde Widya Suksma et al., n.d.) . Matanya tertutup rapat, menunjukkan konsentrasi yang mendalam saat ia menyampaikan doanya kepada Dewa. Latar belakang lukisan ini menampilkan altar Tembok bata seperti kuil ataupun yang membubungkan asap ke langit-langit yang tinggi, dan aura Dewa yang ditempatkan dengan indah di sekitarnya. Suasana tenang dan sakral memenuhi ruangan, menciptakan aura spiritual yang kuat. Pria itu duduk bersila di lantai dengan posisi tubuh yang tegak, menunjukkan penghormatan dan ketaatan pada upacara keagamaan yang sedang dilakukannya. Tangannya bertaut rapat di depan dadanya, sedikit terangkat ke atas sebagai tanda penghormatan yang mendalam kepada Dewa. Cahaya alami menyinari wajahnya yang tenang, menerangi ekspresi penuh keseriusan dan ketulusan dalam doanya.

Bagian wajahnya yang terlihat damai, namun juga penuh dengan kepercayaan dan harapan, menunjukkan hubungan yang dalam antara manusia dan spiritualitas dalam budaya Bali. Di sekitarnya, suasana ritual Bali terasa begitu kental. Suara gemerincing air dari pancuran suci mengisi ruangan, sementara aroma harum dari pulau Bali sangat memberikan suasana yang memikat. Lukisan ini menggambarkan keindahan upacara keagamaan Bali dan hubungan yang kuat antara manusia dan alam serta spiritualitas yang melingkupi kehidupan sehari-hari di pulau itu. Melalui lukisan ini, penonton diundang untuk merasakan kedalaman spiritualitas dan kekayaan budaya yang ada di Bali. Momen ini mengajarkan kita tentang pentingnya penghormatan, kesetiaan, dan kepercayaan dalam menjalin hubungan dengan yang Maha Kuasa. Melalui lukisan ini, penonton diundang untuk merenung tentang kekuatan doa dan ketulusan dalam menjalani hidup. Pria Bali ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan spiritualitas dan kepercayaan dalam menghadapi perjalanan hidup. Momen ini menggugah jiwa untuk menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam kesederhanaan dan pengabdian kepada yang Maha Kuasa.

2. Pembahasan

Penelitian ini menampilkan visualisasi nilai religius melalui seni lukis yang menggambarkan kegiatan sembahyang umat Hindu di Bali, menggunakan palet hitam dan putih serta berbagai paduan warna. Penggunaan warna dalam karya seni ini sangat penting karena mampu mengungkapkan emosi yang mendalam. Hitam dan putih, meskipun bukan warna dalam definisi tradisional, digunakan untuk menambah terang atau gelap pada karya seni (Meilani,

2013; Yogananti, 2015). Proses pembuatan lukisan menggunakan cat minyak di atas kanvas dilakukan melalui beberapa tahap: pencarian dan pemilihan ide, pembuatan sketsa di atas kertas, transfer sketsa ke kanvas, dan akhirnya pengecatan dengan cat minyak, baik hitam dan putih maupun warna lainnya seperti hijau, merah, kuning, dan biru untuk menciptakan warna kulit yang umum di Indonesia.

Tim peneliti memvisualisasikan figur-figur secara realis, termasuk perempuan dan laki-laki dari berbagai usia, yang sedang melakukan kegiatan sembahyang di pura atau di sekitar Bali. Setiap lukisan mencerminkan budaya Bali dari segi figur, kegiatan, tempat, dan ornamen. Dengan latar belakang kehidupan masyarakat Bali yang penuh dengan upacara keagamaan, adat, bangunan, kesenian, dan tradisi, lukisan-lukisan ini bukan hanya menyenangkan secara visual tetapi juga menggugah perasaan apresiator terhadap tradisi masyarakat Bali. Ekspresi wajah dalam lukisan ini mencerminkan emosi yang ingin ditampilkan oleh seniman (Budiana & Parta, 2015; Fitryona et al., 2023). Karya seni ini merupakan luapan perasaan sang seniman, dengan makna kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, dilakukan baik bersama-sama maupun sendiri.

Hasil eksplorasi pada media kanvas menghasilkan lima lukisan figuratif, terdiri dari tiga karya berwarna dan dua karya hitam putih, semuanya menggunakan cat minyak. Karya pertama menggambarkan wanita Bali yang sedang menyiapkan canang atau sesajen untuk doa, menunjukkan figur orang Bali yang melakukan upacara keagamaan dengan aksesoris bunga pada telinganya, rambut terurai panjang, dan pakaian adat yang khas. Warna jingga pada pakaian menggambarkan semangat dan kekuatan, sementara warna ungu pada kain menunjukkan kebijaksanaan dan spiritualitas. Latar belakang lukisan mencakup batu sembahyang, kain yang diikatkan pada batu, dan dedaunan yang memberi kesan alam.

Karya kedua menggambarkan seorang pria yang sedang melukat, sebuah tradisi Hindu Bali untuk menyucikan jiwa dari hal-hal negatif. Pria ini mengenakan pakaian adat putih, dengan latar belakang tembok bata candi berwarna merah-oranye dan jalanan lantai abu-abu. Teknik halus dan tipis digunakan untuk menciptakan efek shadowing pada pakaian dan latar belakang.

Karya ketiga menggambarkan seorang bapak tua yang sedang memercikkan tirta atau air suci, dipercaya dapat membersihkan raga dari hal negatif. Lukisan ini menggunakan tujuh warna untuk menggambarkan batu pura, tembok, langit, lumut, kulit manusia, pakaian putih, dan bunga. Ekspresi senyum pada figur menunjukkan kebahagiaan dalam momen persembahyangan.

Karya keempat memperlihatkan seorang pria Bali yang berdoa dengan khushuk di sebuah kuil. Pria ini mengenakan pakaian tradisional berwarna abu cerah, menunjukkan kehidupan yang netral di Bali. Latar belakang kuil dihiasi dengan ukiran dan ornamen tradisional Bali, dengan cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah atap, menciptakan suasana magis dan sakral.

Karya kelima menggambarkan seorang bapak yang berdoa dengan penuh khidmat, mengenakan pakaian tradisional lengkap dengan udeng di kepala. Latar belakang menampilkan altar dengan tembok bata dan asap yang membubung tinggi. Suasana tenang dan sakral memenuhi ruangan, menciptakan aura spiritual yang kuat. Melalui karya ini, penonton diajak untuk merenung tentang kekuatan doa dan ketulusan dalam menjalani hidup, serta pentingnya menjaga hubungan erat dengan spiritualitas dan kepercayaan.

Kesimpulan

Luksian yang diciptakan oleh 5 perupa menghasilkan karya yang memvisualisasikan budaya tradisional Bali. Tema megusung nilai-nilai religius yang divisualisasikan melalui figur yang sedang melakukan ritual sembahyang. Komposisi yang digunakan adalah center yang mengindikasikan bahwa figur tersebut dianggap penting karena dibuat dalam ukuran besar dan tidak ada pembandingan dengan figur lainnya. Figur mendominasi bidang. Warna yang digunakan adalah warna abu-abu dan putih. Warna warna ini dipilih karena dapat mewakili kesucian dalam melakukan ritual sembahyang. Secara keseluruhan karya lukis ini menyampaikan pesan nilai spiritual yang terdapat pada masyarakat Bali kepada publik sehingga terjadi alih pengetahuan (transfer knowledge) mengenai budaya Bali.

Referensi

- Billa, D. S., & Maranatha, K. (2024). Evolusi Pada Karya Lukisan Claude Monet 1. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(4), 1485–1497.
- Budiana, I. K., & Parta, I. W. S. (2015). *Seni Rupa Bali Sebagai Aset Pusaka Budaya* (Wayan Seriyoga Parta, Ed.). Pemerintah Kabupaten Gianyar & Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young, Ed.; Fourth Ed.). Sage Publication Inc.
- Fatimah, F. N. (2022). *Perancangan Informasi Seni Figuratif Islam Karya Kamaluddin Bihzad Melalui Buku Referensi* [PhD Thesis, Univeristas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6166/>
- Fitryona, N., Sari, D. M., & Kharisma, M. (2023). Kajian Figur Anak Kecil Dalam Lukisan Zirwen Hazry. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(November).
- Janottama, I. P. A., Ngurah, A., & Putraka, A. (2017). *Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali*. 5(November), 25–31.
- Manurung, A. H. (2019). Teori Informasi Asimetris. *Utilitas*, 1(1), 5.
- Meilani, M. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3443>

- Ranniry, Z., Inne Bulu, R., Frangrathia, J., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis. *Idea Publishing*, 9(1), 307–316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Sarisman, A., & Hafiz, A. (2019). Kesenian Ronggiang dalam Karya Seni lukis realis. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/106693>
- Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>
- Seriyoga Parta, I. W. (2010). The Transformation of Three Dimensional Art of Bali. *Prasi*, 6(11), 4–17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Swastika, G. H. (2019). *Komposisi warna dalam bidang sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis*.
- Willy Himawan. (2014). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Urban*, 1(4), 99–109.
- Yogananti, A. F. (2015). Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna dalam Website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 48. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i01.956>